

## **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022**

**Inandha Saputri**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
*Inandha18@gmail.com*

**Akhmad Nur Zaroni**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
*akhmadnurzaroni@gmail.com*

**Nurul Fadhilah**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
*nurul.fadhilah@uinsi.ac.id*

### ***Abstract***

*For Indonesia, the problem of poverty is not new, almost every period of government has had poverty problems, one of them is Samarinda city. Even though the third lowest poverty rate after Balikpapan and Bontang, Samarinda City has the second highest number of impoverished people in East Kalimantan and a population in extreme poverty. The poverty rate can be influenced by various factors, population growth and inflation, but the poverty rate can be overcome by the level of education and zakat. The objective of this study is to determine the partial and simultaneous effect of population growth, inflation, education level, and zakat on the poverty rate in Samarinda City in 2016-2022. Multiple linear regression analysis techniques using the SPSS 23 programme used as the data analysis technique in this study. The result of this study show that: (1) The population growth partially has no effect on the poverty rate. (2) The inflation partially has no effect on the poverty rate. (3) the education level partial does not have a significant effect on the poverty rate. (4) the zakat partially does not have a significant effect on the poverty rate. (5) The population growth, inflation, level of education, and zakat simultaneously do not have a significant effect on the level of poverty.*

***Keywords: Population Growth, Inflation, Level of Education, Zakat on Poverty Levels***

## **PENDAHULUAN**

Masalah bagi negara-negara di dunia terutama pada negara berkembang adalah kemiskinan. Salah satu negara berkembang yang memiliki populasi penduduk yang sangat besar dan kaya dengan sumber daya alamnya adalah Indonesia. Walaupun sumber daya alam Indonesia sangat banyak, tetapi tidak bisa dipisahkan dari masalah sosial yang menyerang rakyatnya yang disebabkan karena pertumbuhan penduduk dan inflasi (Nastiti Novia Ayuningtyas, 2018). Masalah kemiskinan merupakan masalah yang selalu menjadi perkara kesulitan rakyat Indonesia. Bagi Indonesia masalah kemiskinan bukanlah hal yang baru. Hampir semua periode pemerintahan yang ada di Indonesia memiliki masalah kemiskinan (Nazori Suhandi dkk, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) telah terjadi fluktuasi persentase penduduk miskin di Indonesia sejak tahun 2016 sampai 2022. Meskipun persentase penduduk miskin Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun perubahannya tidak cukup signifikan. Kesenjangan antara tingkat kekayaan dan kemiskinan masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa ada masalah dengan bagaimana pendapatan dan kekayaan saat ini didistribusikan, yang mengarah pada ketidaksetaraan. Setiap provinsi di Indonesia, termasuk Kalimantan Timur, merasakan dampak dari ketimpangan distribusi. Persentase kemiskinan di Kota Samarinda menempati posisi terendah ke tiga setelah Kota Balikpapan dan Kota Bontang, serta di bahwa persentase kemiskinan Provinsi Kaltim. Akan tetapi, Kota Samarinda merupakan kota dengan jumlah penduduk miskin tertinggi kedua di Kalimantan Timur yaitu sebanyak 42.840 jiwa, dimana 19.549 jiwa diantaranya berada pada kategori penduduk miskin ekstrem (Tribun Kaltim, 2023). Kemiskinan di Kota Samarinda merupakan permasalahan yang kompleks karena beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat dan pengalaman kemiskinan yang berbeda-beda. Tahun 2016-2022 persentase penduduk miskin di Kota Samarinda berfluktuasi.

Masalah kemiskinan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pertumbuhan penduduk dan inflasi. Irhamni menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk yang besar dan terus-menerus. Peningkatan jumlah penduduk karena kelahiran dan migrasi menyebabkan ketidakseimbangan antara angkatan kerja dan ketersediaan peluang kerja. Hal ini berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran, yang pada gilirannya menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan (Irhamni, 2018). Faktor kedua ialah inflasi, inflasi adalah kondisi dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Tingkat inflasi yang tinggi setiap tahun akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan (Bintang Sri Yuni dan Prana Riandani Rezki, 2020). Jika dirinci pada tahun 2021, Kota Samarinda mengalami peningkatan inflasi sebesar 2,05%. Pada dua tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019, Kota Samarinda mengalami inflasi sebesar 1,49%. Namun pada tahun 2020, inflasi mencapai 0,86%, dan pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi 5,22%. Inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga (Dyah Puspa Rahmiati dan Maya Panorama, 2022).

Tingkat kemiskinan dapat diatasi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan dan zakat. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan (Ilga Lavrinovicha dkk, 2015). Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan manusia serta tenaga kerja dalam proses pembangunan, karena kontribusinya yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, maka dianggap sebagai modal manusia (*human capital*) (Ni Wayan Lingawati dan I Wayan Wenagama, 2022). Rata-rata lama sekolah (RLS) yang ditamatkan oleh seluruh penduduk Kota Samarinda menjadi proksi tingkat pendidikan dalam studi ini. Menurut BPS, RLS adalah jumlah tahun yang dihabiskan

penduduk untuk menempuh pendidikan formal. Penghitungan rata-rata lama sekolah melibatkan cakupan penduduk yang berusia 25 tahun keatas (BPS, Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru). Menurut BPS, rata-rata lama sekolah dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat suatu wilayah (Kurnia Ilahi, 2023). RLS di Kota Samarinda setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah di Kota Samarinda mencapai 10,49 tahun, artinya angka ini mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk di Kota Samarinda usia 25 tahun keatas telah mengenyam pendidikan hingga 10,49 tahun atau setara dengan kelas satu hingga dua SMA/Sederajat. Meskipun rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan setiap tahunnya, angka ini masih jauh dari angka yang dibutuhkan untuk menerapkan sistem wajib belajar 12 tahun (Kaltimprov, 2023). Islam memiliki sejumlah alat yang ampuh untuk memberdayakan masyarakat yang dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan, zakat adalah salah satu alat tersebut. Pendistribusian zakat kepada mereka yang berhak menerimanya akan menghasilkan pemerataan ekonomi secara umum dan pemerataan secara pribadi (Permata Suci Indah dkk, 2022). Salah satu lembaga yang memiliki program dalam penanggulangan pengurangan kemiskinan di Kota Samarinda yaitu Badan Amil Zakat Kalimantan Timur. Berdasarkan data yang ditemukan, realisasi pengumpulan dana zakat Kota Samarinda mengalami fluktuasi pada kurun waktu 2018 hingga 2022, pada tahun 2018 zakat terkumpul sebanyak 30 miliar, tahun 2019 terkumpul sebanyak 32,7 miliar, tahun 2020 sebanyak 25,6 miliar, tahun 2021 terkumpul sebanyak 23,5 miliar dan tahun 2022 sebanyak 10,3 miliar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan penduduk, inflasi, tingkat pendidikan, dan zakat secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspa Hambarsari dan Kunto Inggit tahun 2016 yang berjudul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Susanto dan Indah Pangesti tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta. Semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kemiskinan dan sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Tawakkal dan Diana Sapha tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa zakat mempunyai pengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan yang disebabkan oleh penerimaan dan penyaluran yang tidak merata. Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian, periode pengamatan, berbeda dalam beberapa variabel, dan teknik analisa data yang digunakan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Penduduk**

Pertumbuhan penduduk merupakan bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu sebelumnya (Nova Tri Pamungkas, 2019). Kehadiran penduduk memiliki peran yang tak tergantikan dalam kegiatan ekonomi, karena mereka menyediakan tenaga kerja, keahlian, dan wirausahawan yang diperlukan untuk menciptakan

aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, peran penduduk juga memiliki dampak dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi guna memanfaatkan berbagai sumber daya produksi (Sukirno Sandono, 1985). Di negara-negara berkembang, pertumbuhan penduduk merupakan fenomena signifikan yang berkontribusi pada sejumlah masalah, termasuk tingginya angka kemiskinan, pengangguran, beban tanggungan penduduk usia kerja, dan migrasi perkotaan yang meluas (Abdul Hakim, 2002).

Menurut Robert Malthus, pertumbuhan penduduk berlangsung dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada produksi hasil-hasil pertanian. Ahli lain seperti Adam Smith dan Benjamin Franklin telah mengungkapkan isu yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk mirip dengan deret ukur dan pertumbuhan produksi makanan bagaikan deret hitung. Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian maka akan menyebabkan penduduk kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan berimbas pada kemiskinan yang meningkat (Candra Mustika, 2011).

### **Inflasi**

Kenaikan harga barang dan jasa secara konstan disebut sebagai inflasi. Dalam perspektif ini, sangat penting untuk memahami dua gagasan utama tentang inflasi: kenaikan harga secara umum dan kenaikan harga yang terus-menerus. Inflasi hanya didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum. Harga beberapa komoditas yang naik karena situasi musiman, seperti menjelang hari raya, atau karena gangguan pasokan yang singkat dan tidak memiliki dampak jangka panjang, tidak termasuk dalam kategori inflasi (G.A. Diah Utari dkk, 2015). Terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Misalnya, kenaikan harga bahan mentah yang diimpor, kenaikan harga bahan bakar, defisit dalam anggaran belanja pemerintah, pemberian pinjaman berlebihan oleh sistem perbankan, serta pertumbuhan investasi yang sangat cepat. Semua kondisi ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya inflasi dalam perekonomian.

Teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah permintaan dari masyarakat melebihi ketersediaan uang dalam suatu perekonomian. Dalam konteks persaingan pendapatan antar golongan masyarakat, situasi dimana permintaan keseluruhan menjadi lebih tinggi daripada ketersediaan barang yang ada, hal ini menyebabkan kenaikan harga secara umum. Meskipun dalam jangka pendek kenaikan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif. Konsekuensi dari tingkat inflasi yang tinggi adalah harga barang domestik meningkat secara relatif dibandingkan harga barang impor. Akibatnya, masyarakat cenderung membeli barang impor yang lebih terjangkau daripada barang domestik. Kenaikan harga juga menurunkan daya saing produk domestik yang menyebabkan barang impor naik. Hal ini berdampak negatif terhadap permintaan produk dalam negeri, yang mengakibatkan penurunan produksi dan penurunan jumlah tenaga kerja (Mardiatillah Rezki, 2021).

Islam tidak mengenal istilah inflasi karena dalam system ekonomi Islam, mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham yang cenderung stabil. Namun, dalam pemikiran ekonomi muslim seperti Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M – 1441 M), salah satu pengikut Ibnu Khaldun mengelompokkan inflasi ke dalam dua jenis, yaitu inflasi yang disebabkan oleh berkurangnya persediaan barang (*natural inflation*) dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error inflation*).

### **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Jhon Dewey secara epistemologis, mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas yang membuat nilai tambah bagi pengalaman, untuk bisa mengarahkan pengalaman selanjutnya, menambah kapasitas secara bertahap, dan merekonstruksi pengalaman serta mengorganisasikannya. Dengan pengertian itu, Dewey tidak memandang pendidikan sebagai aktivitas yang bermula di sekolah dan berakhir pula disana. Dalam *Democractj and Education*, menurutnya pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman serta konstan. Dikatakannya bahwa: tidak perlu ditanyakan lagi, pendidikan adalah formasi akal pikiran (Abd. Rachman Assegaf dkk, 2006).

Menurut Sudiharta dan Sutrisna pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat. Psacharopoulos menyatakan bahwa pendidikan berperan di dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dejanvry dan Sadoulet bahwa pendidikan secara langsung berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas kelompok miskin dan memberikan peluang yang lebih baik bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi (Susanto Rudy, 2019).

### **Zakat**

Zakat adalah istilah yang berasal dari kata *zaka* yang memiliki makna berkah, bersih, tumbuh, dan baik atau beres. Dalam konteks fikih, zakat merujuk pada sejumlah harta yang memenuhi syarat-syarat agama yang diwajibkan oleh Allah Swt untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, yaitu terdapat delapan golongan yang memiliki hak menerima zakat sesuai dengan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 60. "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat (*amil*), para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk budak, orang-orang yang berhutang (*gharimin*), berjuang dijalan Allah, dan untuk yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Hetti Restianti, 2021).

Salah satu ulama yang memberikan kontribusinya dalam pemikiran tentang pengentasan kemiskinan adalah Yusuf Qordhawi. Menurut Qordhawi, Islam tidak menganggap zakat sebagai urusan pribadi, melainkan sebagai salah satu tugas pemerintah dalam system Islam. dalam konteks ini, Islam memberikan wewenang kepada negara untuk mengumpulkan zakat dan mendistribusikannya kepada mereka yang berhak menerimanya (Firman Setiawan, 2016).

### **Tingkat Kemiskinan**

Badan Pusat Statistik telah memberikan definisi kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi keperluan pokok seperti makanan dan kebutuhan non-pangan, yang diukur berdasarkan pengeluaran. Dalam mengukur tingkat kemiskinan, digunakan garis kemiskinan sebagai acuan (Debrina Vita Ferezagia, 2018). Dalam karya Nurul Huda, Al-Ghazali

membagi kemiskinan ke dalam dua kategori, kemiskinan dalam hal kebutuhan material dan kemiskinan dalam hal kebutuhan spiritual. Ahmed juga membuat kasus serupa dalam karyanya Nurul Huda. Menurut Ahmed, kekayaan spiritual sama pentingnya bagi kesejahteraan seseorang seperti halnya kemakmuran material.

Menurut Wiliantara terdapat lima teori terkait kemiskinan, salah satunya adalah teori dekokrasi sosial. Kemiskinan diakibatkan oleh ketidakadilan dan ketimpangan pada masyarakat karena adanya keterbatasan akses pada pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan jasmani sosial.

## METODE PENELITIAN

Penulis mengambil metode kuantitatif dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan objek penelitian dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi. Adapun data yang digunakan berupa data *time series* yaitu periode tahun 2016-2022 sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan lahu pertumbuhan penduduk, laporan inflasi, laporan rata-rata lama sekolah, laporan pendistribusian dana zakat, dan laporan persentase penduduk miskin di Kota Samarinda. Sampel dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*, penentuan sampel didasarkan pada kriteria waktu yaitu tahun 2016-2022 sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 7 tahun. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *software* SPSS 23. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penduduk (X1), inflasi (X2), tingkat pendidikan (X3), dan zakat (X4) terhadap tingkat kemiskinan (Y) adalah analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

**TABEL I**  
**HASIL UJI t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23,931	15,282		1,566	,258
	Pertumbuhan Penduduk	-,463	,186	-,2171	-2,486	,131
	Inflasi	-,031	,075	-,280	-,410	,721
	Tingkat Pendidikan	-1,759	1,418	-,3262	-1,240	,341
	Zscore: Zakat	,289	,256	2,039	1,127	,377

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: *Output* SPSS 23, Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel I tersebut, maka dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan tahun 2016-2022. Dilihat dari nilai Sig.  $0,131 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022.
- b. Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan tahun 2016-2022. Dilihat dari nilai Sig.  $0,721 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022.
- c. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan tahun 2016-2022. Dilihat dari nilai Sig.  $0,341 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022.
- d. Zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022. Dilihat dari nilai Sig.  $0,377 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022.

## 2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

**TABEL II**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,106	4	,027	3,816	,218 <sup>b</sup>
	Residual	,014	2	,007		
	Total	,120	6			

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Zscore: Zakat, Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Tingkat Pendidikan

Sumber:

*Output SPSS 23, Data Sekunder yang diolah, 2023*

Berdasarkan hasil dari uji F pada tabel II menunjukkan nilai  $F_{hitung} 3,816 < F_{tabel} 19,25$  dengan nilai Sig.  $0,218 > 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, tingkat pendidikan dan zakat tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022.

## 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**TABEL III**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI ( $R^2$ )**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940 <sup>a</sup>	,884	,652	,08342

a. Predictors: (Constant), Zscore: Zakat, Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Tingkat Pendidikan

Sumber: *Output* SPSS 23, Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel III diatas diperoleh koefisien determinasi  $R^2$  pada *output model summary*, bisa dilihat jika besarnya angka *adjusted R Square* (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah sebesar 0,652. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 65,2% variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, tingkat pendidikan dan zakat. Sedangkan sisanya sebesar 34,8% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diketahui.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022

Berdasarkan pada tabel I pada Uji t, variabel pertumbuhan penduduk mempunyai nilai Sig. 0,131 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,486. Karena nilai Sig. 0,131 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022.

Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Samarinda yang besar tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di Kota Samarinda, hal ini disebabkan oleh keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) mulai terlihat dari hasil Survei Penduduk (SP2020). Sehingga distribusi jumlah penduduk menjadi lebih didominasi oleh kelompok usia yang berada dalam rentang usia produktif. Kota Samarinda masih dalam masa bonus demografi karena 70,91% penduduknya masih berada di usia produktif (15-64 tahun). Data dari BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa hasil SP2020 mencatat mayoritas penduduk Kota Samarinda didominasi oleh generasi Z (Lahir tahun 1997-2012, perkiraan usia 8-23 tahun) dan generasi milenial (Lahir tahun 1981-1996, perkiraan usia 24-39 tahun). Di Kota Samarinda generasi Z terdiri dari 28,75% dari total populasi 827.994 jiwa, sementara generasi milenial terdiri dari 26,93%. Kedua generasi ini berada di usia produktif, yang menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda. Menurut data statistic BPS tahun 2022, Kota Samarinda memiliki 395,479 penduduk berusia 15 tahun keatas yang bekerja, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 62,96%. Ini menunjukkan bahwa 62 dari 100 penduduk usia kerja di Kota Samarinda terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja. Mereka dapat terlibat dengan status bekerja, mencari pekerjaan, atau mempersiapkan usaha. Tingkat kemiskinan di kota ini tidak akan dipengaruhi oleh dominasi jumlah penduduk usia produktif. Hal ini disebabkan karena pada rentang usia tersebut, terdapat peluang yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan melalui lapangan kerja.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspa Hambarsari, Eka Agustina, Durrotul Mahsunah, dan Moh. Hilmi dimana penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pertumbuhan penduduk.

## **2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022**

Berdasarkan pada tabel I pada uji t, variabel inflasi mempunyai nilai Sig. 0,721 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,410. Karena nilai Sig. 0,721 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022.

Hal ini menjelaskan bahwa inflasi tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Samarinda. Menurut penulis ini disebabkan oleh tingkat inflasi di Kota Samarinda yang relatif rendah. Kemudian, inflasi di Kota Samarinda dapat dikendalikan dengan baik, sehingga tidak menyebabkan kesulitan bagi masyarakat yang berada dalam kondisi kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pemerintah Kota Samarinda mengatur dan menstabilkan harga bahan pokok yang menjadi pemicu inflasi, seperti beras, cabai merah, minyak goreng dan bawang merah. Caranya dengan berpedoman pada 4K, dimana K pertama adalah Ketersediaan pasokan pangan, pemerintah melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) memastikan ketersediaan pasokan bahan makanan yang aman melalui kolaborasi *business to business* dengan daerah penghasil. Kedua, Keterjangkauan harga, menurunkan biaya transportasi untuk barang-barang yang rentan terhadap perubahan harga karena tingginya permintaan. Ketiga, Kelancaran distribusi, Dinas Perhubungan menjamin masuknya bahan kebutuhan pokok ke Kota Samarinda dengan aman. Dan terakhir Komunikasi yang efektif, Dinas Perdagangan rajin mengupdate terhadap perkembangan harga kebutuhan pangan dan pokok di pasaran (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Samarinda, 2023). Pengendalian inflasi Kota Samarinda yang dilakukan secara kolaborasi dan sinergi bersama stakeholder di Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) membuahkan hasil. Bank Indonesia memberikan penghargaan kepada TPID Kota Samarinda karena dianggap berhasil menjaga inflasi di Kota Samarinda. Saat ini Kota Samarinda menduduki peringkat kedua se Kalimantan dalam hal pengendalian inflasi (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudy Susanto dan Bhawika Dharmmayukti dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

## **3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022**

Berdasarkan pada tabel I pada Uji t, variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai Sig. 0,341 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,240. Karena nilai Sig. 0,341 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022.

Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan belum mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022. Menurut penulis hal tersebut disebabkan karena berdasarkan data periode 2016-2022 meskipun rata-rata lama sekolah meningkat

namun peningkatan rata-rata lama sekolah di Kota Samarinda masih dalam kategori rendah yaitu masih dibawah 12 tahun di periode tersebut. Selain itu Kota Samarinda juga memiliki banyak penduduk yang berasal dari luar daerah yang menempuh pendidikan. Namun, setelah mereka lulus, mereka kembali ke kota asalnya masing-masing dan juga masih terdapat kendala dalam sistem pendidikan di Kota Samarinda yang dapat dilihat dari angka kelulusan yang masih rendah, berdasarkan data dari BPS tahun 2021 hanya 43,38% penduduk usia 15 tahun keatas di Kota Samarinda menamatkan pendidikan SMA/Sederajat. Kesimpulannya bahwa pendidikan di Kota Samarinda pada tahun 2016-2022 belum mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan dikarenakan rata-rata lama sekolah dan angka kelulusan tergolong rendah karena jumlah penduduk miskin yang tinggi di Kota Samarinda. Hal ini berdampak pada pertumbuhan pendidikan menjadi lambat, yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang dihasilkan oleh lulusan dari berbagai jenjang pendidikan di Kota Samarinda sehingga tingkat kemiskinan di Kota Samarinda meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridzky Giovanni, Hafiz Nabawi, Suropto, dan Indrian Cahaya Putri dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

#### **4. Pengaruh Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda Tahun 2016-2022**

Berdasarkan pada tabel I pada Uji t, variabel Zakat mempunyai nilai Sig. 0,337 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,127. Karena nilai Sig. 0,337 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022.

Hal ini menjelaskan bahwa zakat tidak memiliki pengaruh, artinya pendistribusian zakat belum bisa menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022. Beberapa hal yang menyebabkan zakat tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Samarinda diantaranya, *Pertama* jumlah zakat yang didistribusikan sangat berfluktuatif. *Kedua* zakat yang terkumpul harus dialokasikan kepada delapan asnaf/mustahik sesuai yang digariskan oleh syariat, hal ini menyebabkan zakat tidak hanya disalurkan untuk fakir miskin saja, namun juga kepada asnaf lain seperti *muallaf*, *fisabilillah*, dan lain-lain. *Ketiga* lembaga zakat saat ini masih menghadapi kendala dalam mengumpulkan dan mendistribusikan zakat dengan efisien dan cepat. Hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amal zakat. Selain itu, juga terdapat kekurangan dalam menyediakan informasi kepada masyarakat mengenai pedoman pembayaran zakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Tawakkal, Hanifah Khusnul Karimah, Ismi Wulandari, dan Muhaddisin dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

#### **5. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Tingkat Pendidikan, dan Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022**

Berdasarkan pada tabel II pada uji F, dari variabel Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, Tingkat Pendidikan, dan Zakat diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,816 <  $F_{tabel}$  19,25 dengan nilai Sig. 0,218 > 0,05, hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan

bahwa secara simultan pertumbuhan penduduk, inflasi, tingkat pendidikan, dan zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022, dengan hasil koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,652 atau 65,2%.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, tingkat pendidikan, dan zakat tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Samarinda tahun 2016-2022.

### **Saran**

Bagi pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan lama pendidikan atau masa sekolah dengan cara memfasilitasi akses pendidikan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya belum terjangkau. Hal ini bertujuan agar seluruh masyarakat dapat mendapatkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait diharapkan dapat mengunggah laporan dana zakat setiap tahunnya di situs BAZNAS, serta menghimpun dan mendistribusikan zakat secara tepat dan cepat agar masyarakat percaya terhadap lembaga amil zakat dan banyak masyarakat yang kurang mampu tercukupi kebutuhannya.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat melibatkan variabel-variabel tambahan yang terkait dengan tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas periode penelitian yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf. *Pendidikan Islam dalam Konsepsi dan Realita*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ayuningtyas, Nastiti Novia. "The Influence of Inflation and Population Growth on the Unemployment Rate in Samarinda", dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, Vol. 3, no. 4, 2018.
- Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*.
- Bintang, Sri Yuni, and Riandani Rezki Prana. "Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Medan", dalam *Civitas: Jurnal Studi Manajemen*, Vol. 2, no. 2, 2020.
- Candra, Mustika. "Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1990-2008", dalam *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 1, no. 4, 2011.
- Ferezagia, Debrina Vita. "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia", dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 1, no. 1, 2018.
- Hakim, Abdul. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- <https://kaltim.tribunnews.com/2021/12/15/angka-kemiskinan-di-samarinda-tahun-2021-meningkat-jumlah-warga-miskin-ekstrem-capai-19-ribu-jiwa>, Diakses tanggal 10 Agustus 2023.
- <https://id.scribd.com/document/494407660/RATA-RATA-LAMA-SEKOLAH-BPS>, Diakses tanggal 10 Juni 2023.
- <https://sadap.kaltimprov.go.id/>, Diakses pada tanggal 10 Juni 2023.
- <https://diskominfo.samarindakota.go.id/> Diakses pada tanggal 5 Juni 2023.
- <https://dp2pa.samarindakota.go.id/>, Diakes pada tanggal 5 Juni 2023.
- Indah, Permata Suci, Robiansyah, and Abdul Gafur. "Peran Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (Studi Pada Baznas Kota Samarinda)", dalam *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*, Vol. 1, no. 1, 2022.
- Irhamni. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol. 7, no. 1, 2018.
- Lavrinovicha, Ilga, Olga Lavrinenko, and Janis Teivans-Treinovskis. "Influence of Education on Unemployment Rate and Incomes of Residents", dalam *Jurnal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, No. 174, 2015.
- Linggawati, Ni Wayan, and I Wayan Wenagama. "Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Upah Terhadap Jumlah Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem", dalam *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 11, no. 04, 2022.
- Mardiatillah, Rezki, Maya Panorama, and Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah. "Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019", dalam *Jurnal Kinerja*, Vol. 18, no. 2, 2021.
- Nova Tri Pamungkas. *Pertumbuhan Penduduk*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Rahmiati, Dyah Puspa, and Maya Panorama. "Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Neraca Perdagangan Terhadap Jumlah Pengangguran Di Indonesia", dalam *IEB: Journal of Islamic Economics and Business*, Vol. 1, no. 1, 2022.
- Restianti, Hetti. *Mengenal Zakat*. Bandung: Angkasa, 2021.
- Setiawan, Firman, and Iswatul Hasanah. "Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan

- Islam", dalam *Jurnal DINAR Ekonomi Syariah*, Vol. 1, no. 1, 2016.
- Suhandi, Nazori, Efri Ayu Kartika Putri, and Sari Agnisa. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear Di Kota Palembang", dalam *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, Vol. 9, no. 2, 2018.
- Sukirno Sandono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE UI, 1985.
- Susanto, Rudy, and Indah Pangesti. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta", dalam *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, Vol. 5, no. 4, 2019.
- Utari, G.A. Diah, Retni Cristina, and Sudiro Pambudi. "Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya", dalam *Jurnal Bank Indonesia Institute*, Vol. 23, no. 23, 2015).